

## PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSILOGI

Harmalis<sup>1</sup>, Eko Kuntarto<sup>2</sup>, Titin Kusayang<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci<sup>1,3</sup>, Universitas Jambi<sup>2</sup>

Email: [harmalis1705@gmail.com](mailto:harmalis1705@gmail.com)<sup>1</sup>, [abieko28@gmail.com](mailto:abieko28@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[titinkusayang93@gmail.com](mailto:titinkusayang93@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan moral anak usia dini dilihat dari sudut pandang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Temuan dalam riset ini menunjukkan bahwa berdasarkan sudut pandang ontologi pendidikan moral anak usia dini merupakan upaya pembinaan dan penanaman nilai-nilai susila, akhlak dan budi pekerti yang ditujukan kepada anak usia nol tahun sampai dengan usia enam tahun agar anak memiliki bekal yang akan dilalui sepanjang kehidupannya. Selanjutnya berdasarkan sudut pandang epistemologi bahwa dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini bisa bersumber dari dua unsur, pertama, bersumber dari pendidikan keluarga yakni dengan menggunakan metode bercerita, bermain, berdiskusi dan berkaryawisata. Kemudian unsur yang kedua pendidikan pra sekolah, yakni guru memiliki peranan dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini, dengan menggunakan metode bernyanyi, bersajak, outbond, bermain peran dan lain-lain. Dan berdasarkan sudut pandang aksiologi bahwa etika dan estetika merupakan dua hal yang sangat penting diperhatikan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Etika hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma kesusilaan dan baik buruknya tingkah laku manusia, sedangkan estetika hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia.

**Kata kunci:** Pendidikan moral anak usia dini, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

### ABSTRACT

This article aims to analyze the concept of early childhood moral education from the perspective of ontology, epistemology, and axiology, using the literature study method. Moral values, morals and character are aimed at children aged zero to six years so that children have provisions that will be passed throughout their lives. Furthermore, based on the point of view of epistemology. that in inculcating moral values in early childhood can come from two elements, first, sourced from family education, namely by using the methods of storytelling, playing, discussing and field trips. Then the second element of pre-school education, namely the teacher has a role in instilling moral values in early childhood, using the methods of singing, rhyming, outbound, role playing and others. And based on the axiological point of view that ethics and aesthetics are two very important things to consider in instilling moral values in early childhood. Ethics are matters relating to the norms of decency and the good and bad of human behaviour, while aesthetics are matters relating to the experience of beauty possessed by humans.

**Keywords:** *Early childhood moral education, Ontology, Epistemology, Axiology*

### PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta keterampilannya. Masalah

pendidikan adalah masalah yang penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun

kehidupan bangsa dan negara. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dinegara itu.

Hakikat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan (Yamin, 2013). Selanjutnya secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Wiyani dan Barnawi, 2012).

Anak usia dini (AUD) adalah generasi yang akan melanjutkan kehidupan di masa depan. Anak usia dini sebagai aset sumber daya manusia yang akan membawa kemajuan dan kebermanfaatn bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Usia dini adalah masa dimana anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, karena pada masa ini perkembangan anak lebih pesat daripada setelah melewati usia dini. Perkembangan anak pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan pada usia berikutnya. Husni Rahim and Maila Dinia dalam Khaironi menjelaskan *“Early childhood is a crucial stage in terms of a child's physical, intellectual, emotional and social development. Mental and physical abilities progress at an astounding rate and a very high proportion of learning takes place from birth to age six years old.”* Usia dini adalah usia kritis pada perkembangan fisik, intelektual, dan sosial emosional.

Rata-rata kemajuan kemampuan fisik dan rohani sangat pesat pada usia baru lahir hingga enam tahun. Kemajuan perkembangan tersebut diperoleh melalui hasil belajar dari lingkungan. Mengingat pentingnya keberadaan usia dini, maka diperlukan adanya pemberian stimulasi yang optimal pada usia tersebut, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan sebagaimana mestinya (Khaironi, 2017).

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini ialah perkembangan moral. Ahmad Nawawi dalam Khaironi (2017) menjelaskan bahwa pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab.

Dalam kehidupan dewasa ini pendidikan moral anak usia dini memiliki peranan penting untuk mempersiapkan generasi di masa depan, hal ini disebabkan karena nilai-nilai moral yang ditanamkan ke mereka akan menjadi bekal dalam mengaplikasikan perilaku dan sikapnya di masa dewasa. Dalam kurikulum 2013 PAUD revisi 2017 adanya perubahan yang mendesak salah satunya program memuat tentang penanaman sikap yang menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan (Tadjuddin, 2018).

Dengan tertanamnya nilai-nilai moral pada anak usai dini akan membuatnya mampu berperilaku sopan dan santun kepada siapapun,

mampu menghormati orang lain yang lebih tua darinya, patuh kepada aturan, bersikap sabar, jujur serta mau menghargai orang lain (Nurhayati, Sita Awalunisah, 2019). Pendidikan moral bagi anak usia merupakan salah satu dasar dalam pembentukan perilaku dan sikap manusia dewasa dan hal ini akan menjadi ujung tombak terbentuk kondisi nilai-nilai moral yang berkembang di masyarakat.

Menurut Soegarda, P., dan Harahap, H.A.H., (dalam Khaironi, 2017) ciri-ciri yang menunjukkan adanya pendidikan moral: (1) cukup memperhatikan instink dan dorongan-dorongan spontan dan konstruktif, (2) cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik, (3) cukup memperhatikan perlunya ada kepekaan untuk menerima dan sikap responsif, (4) pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar, mana yang tidak.

Sebagai salah satu dari unsur sistem pendidikan nasional, pendidikan moral anak usia dini tidak bisa dilepas dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang persoalan yang berkaitan dengan kajian ontology, epistemologi dan aksiologi. Ontologi kajian tentang hakekat seluruh realitas, epistemologi kajian tentang asal mula atau sumber, struktur, metode dan syahnya/validitas pengetahuan, dan aksiologi kajian tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan etika dan estetika (Susanto, 2013).

Intan Kusumawati (Kusumawati & Zuchdi, 2019) telah melakukan penelitian tentang pendidikan moral anak usia dini dari sudut pandang konstruktivisme. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis yang dilakukan di kelas menjadikan anak bisa otonom serta

dapat mengambil keputusan, anak dapat melakukan permainan dalam kelompok lewat kerjasama, serta dapat melakukan diskusi ataupun musyawarah sosial maupun moral.

Mukhammad Mudiono (Murdiono, 2008) juga telah melakukan penelitian tentang pendidikan moral anak usia dini dilihat dari metode penanaman nilai-nilai moralnya. Hasil penelitiannya menunjukkan pendidikan untuk anak usia dini perlu untuk mendapatkan perhatian yang lebih khusus. Pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan yang diberikan untuk orang dewasa. Kekhususan yang perlu mendapatkan perhatian, misalnya dalam menerapkan metode pembelajaran, termasuk di dalamnya pemilihan metode penanaman nilai moral.

Nilawati Tadjuddin (Tadjuddin, 2018) melakukan penelitian tentang pendidikan moral anak usia dilihat dari sudut pandang psikologi, paedagogik dan agama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pendidikan moral dalam pandangan Nashk Ulwan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan konsep pendidikan moral dalam pandangan Kohlberg yang berhubungan dengan tahapan perkembangan moral dapat dibentuk dengan mengukur variabel yaitu: 1) Menyusun pandangan Nasikh Ulwan, dan Kohlberg, 2) Menetapkan konsep-konsep Nasikh Ulwan dan Kohlberg, 3) Menentukan tolak ukur keberhasilan pandangan Nasikh Ulwan dan Kohlberg, 4) Mengembangkan konsep pendidikan moral, 5) Membangun budaya ilmiah yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan Islam sebagai dasar kurikulum dan konsep pembelajaran pendidikan moral.

Dilihat dari penelitian terdahulu telah banyak peneliti yang melakukan

penelitian tentang pendidikan moral anak usia dini, namun belum ada yang melakukan penelitian tentang pendidikan moral anak usia dilihat dari sudut pandang ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Pendidikan moral anak usia dini sampai saat ini belum ada kata sepakat (konsensus) tentang makna dan batasannya. Tampaknya pendidikan moral anak usia dini masih bersifat simbolik atau belum sampai pada substansi dan esensi dalam memberdayakan individu untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Dengan demikian pendidikan moral anak usia dini akan menjadi penting dan relevan untuk dikaji dari perspektif ontologi, epistemologi dan aksiologi. Berdasarkan uraian diatas, maka persoalan yang dikaji dalam artikel ini adalah pendidikan moral anak usia dini dalam perspektif ontologi, epistemologi dan aksiologi.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik yang dilakukan dengan melakukan kajian melalui pengumpulan referensi dari buku, artikel, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Referensi yang sudah dikumpulkan kemudian dipilah materinya sesuai dengan topik yang akan dibahas (Atmaja, 2020).

Adapun sumber referensi yang diambil bersumber dari data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan dengan menganalisis teori-teori yang didasarkan atas buku-buku, jurnal, dan lainnya dengan tema pendidikan moral anak usia dini

ditinjau dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis isi (*Content analysis*). Mengenai metode analisis isi Weber membuat definisi simpel bahwa, *content analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang benar dari pernyataan dokumen (Gunawan, 2015). Analisis isi dilakukan dengan beberapa tahap: Pertama mengidentifikasi berbagai sumber yang terkait dengan artikel, kedua menemukan benang merah dari berbagai sumber tersebut. Ketiga melakukan simpulan (Istikhomah & BS, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Moral Anak Usia Dini dari Perspektif Ontologi**

Bahtiar (Bahtiar, 2012) mengatakan bahwa ontologi ialah teori tentang keberadaan sebagai keberadaan. Susanto (Susanto, 2013) mengatakan ontologi adalah cabang teori hakekat yang membicarakan hakekat sesuatu yang ada. Suriasumantri dalam (Dasuki, 2019) mengatakan bahwa ontologi itu membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang "ada". Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa ontologi adalah suatu teori yang membahas tentang hakekat dan keberadaan suatu. Dalam permasalahan ontologi lebih banyak membahas tentang bagaimana kita menerang sesuatu hakekat dari segala yang ada, yang berhubungan dengan dua kenyataan yaitu kenyataan yang berupa materi (kebendaan)

dan kenyataan berupa rohani (kejiwaan). Persoalan ontologi selalu dimulai dengan pertanyaan. Ilham (Ilham, 2020) mengatakan bahwa persoalan ontology selalu dimulai dengan pertanyaan “apa” seperti contoh apa itu pendidikan, apa itu filsafat, dan sebagainya.

Berdasarkan perspektif ontologi pendidikan moral usia dini merupakan penanaman nilai-nilai moral pada anak berusia nol tahun sampai berusia enam tahun. Persoalan ontology merupakan persoalan ada atau hakekat, yang selalu diawal dengan pertanyaan “apa” (Ilham, 2020). Untuk memahami pendidikan moral anak usia dini bisa diawali dengan pertanyaan tentang apa itu moral. Moral memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, sedangkan moralitas memiliki arti kesusilaan (Hidayat, 2014).

Moral pada hakekatnya adalah suatu ajaran baik buruk yang diterima umum berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti, dan moral ini lah yang mendasari alasan perbuatan yang dilakukan individu. Farida Agus Setiawati (Setiawati, 2006) moral berasal dari kata latin *mores* berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Istilah moral berkaitan dengan kebiasaan. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat (Khaironi, 2017). Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa moral adalah tingkah laku susila yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti.

Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun (Kusumawati & Zuchdi, 2019). Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan di sekolah dasar, tetapi juga meliputi pendidikan yang akan dilalui oleh anak sepanjang usianya. (Khaironi, 2017). Dengan begitu pemerintah Indonesia sudah mengakui bahwa anak yang berusia 0-6 tahun berhak mendapat pendidikan termasuk yang berkaitan dengan pendidikan moral. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang harus diperoleh anak sejak dini. pendidikan moral sejak dini akan membekali moral anak sepanjang rentang kehidupan yang dilalui dalam berinteraksi dengan orang lain (Khaironi, 2017).

Andi Ahmad Gunadi dalam Khaironi (2017) memaparkan bahwa Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi 3 fase yaitu: (1) fase absolut; anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah, (2) fase realitas; anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan yang jujur

dan disetujui bersama, serta merasa bertanggung jawab menaatinya, dan (3) fase subyektif; anak memperhatikan motif/kesengajaan dalam penilaian perilaku.

Soegarda P dan Harahap (Nawawi, 2011) mengatakan bahwa ciri-ciri yang menunjukkan adanya pendidikan moral (1) cukup memperhatikan insting dan dorongan-dorongan spontan dan konstruktif, (2) cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik, (3) cukup memperhatikan perlunya ada kepekaan untuk menerima dan sikap *responsive* (4) pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar dan mana yang tidak baik.

Berdasarkan perspektif ontologi pendidikan moral anak usia dini adalah upaya pembinaan dan penanaman nilai-nilai susila, akhlak dan budi pekerti yang ditujukan kepada anak usia nol tahun sampai dengan usia enam tahun agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Sekolah Dasar dan sebagai bekal yang akan dilalui sepanjang kehidupannya.

## **B. Pendidikan Moral Anak Usia Dini dari Perspektif Epistemologi**

Menurut Semiawan (Semiawan, 2002) mengatakan epistemologi adalah cabang filsafat yang menjelaskan tentang masalah-masalah filosofis sekitar teori pengetahuan. Epistemologi merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan (Saifullah, 2003). Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau

sumber, struktur, metode, dan syahnya (validitas) pengetahuan (Susanto, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang menjelaskan tentang teori, sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan.

Berdasarkan perspektif epistemologi, pendidikan moral anak usia dini merupakan prosedur yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan moral pada anak usia dini atau anak berada pada usia nol tahun sampai dengan enam tahun (Kusumawati & Zuchdi, 2019). Epistemologi membahas yang berkaitan dengan asal usul, susunan, metode, dan syahnya suatu pengetahuan (Susanto, 2013). Dalam melaksanakan metode pendidikan moral anak usia dini perlu dilakukan oleh orang dewasa yang berada disekitar anak usia dini seperti orang tua dan gurunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramdan dan Fauziah (Marsen C, Neviarni, 2021) untuk mengembangkan moral peserta didik, guru dan orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: membimbing pembentukaan moral anak di rumah, membangun komunikasi yang baik dengan anak, memberikan teladan berperilaku seperti jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, toleransi, serta peduli pada orang lain. Artinya dalam melakukan pendidikan moral pada anak usia dini bisa dilakukan melalui pendidikan keluarga yakni kedua orang tua nya yang menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini, kemudian guru pendidikan pra sekolah juga bisa menanamkan nilai-nilai moral pada mereka.

Untuk melakukan proses penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode: Pertama, metode bercerita. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam bercerita dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral. Kedua, Metode bernyanyi. Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Melalui lagu yang menyenangkan ditanamkan nilai-nilai moral. Ketiga Metode bersajak atau syair. Melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu yang akan menimbulkan rasa senang dan gembira pada diri. Dalam situasi yang menyenangkan itu ditanamkan nilai-nilai moral. Keempat Metode karya wisata. Metode karya wisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini yang sesuai dengan kebutuhannya. Kelima, metode pembiasaan dalam berperilaku. Penanaman nilai moral dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Misalnya berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar. Keenam, Metode bermain. Melalui bermain dapat ditanamkan nilai-nilai moral. Mau mengalah, kerjasama dan tolong menolong. Ketujuh, metode outbond. Metode outbond merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan tersebut dapat ditanamkan nilai-nilai moral. Kedelapan, Bermain peran. Bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan

dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak usia dini. Kesembilan, Metode diskusi. Diskusi disini yang dimaksud adalah mediskusi tentang suatu peristiwa. Kesepuluh, Metode teladan. Melalui contoh atau suri tauladan yang dilakukan oleh guru dapat tertanamnya nilai-nilai moral pada anak usia dini. (Murdiono, 2008).

Dapat dipahami bahwa dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini bisa bersumber dari dua unsur yang pertama, bersumber dari pendidikan keluarga yakni orang tua yang memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode bercerita, bermain, berdiskusi dan berkaryawisata. Kemudian unsur yang kedua pendidikan pra sekolah, yakni guru memiliki peranan yang menjalankan penanaman nilai moral pada anak usia dini, dan bisa dilakukan dengan menggunakan metode bernyanyi, bersajak, *outbond*, bermain peran dan lain-lain.

### C. Pendidikan Moral Anak Usia Dini dari Perspektif Aksiologi

Istilah aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai, dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Aksiologi adalah teori tentang nilai, nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai, yang berkaitan dengan etika dan estetika. (Susanto, 2013). Aksiologi adalah studi tentang nilai, nilai sesuatu yang berharga (Djamaluddin, 2014). Aksiologi juga menunjukkan

kaidah-kaidah apa yang kita perhatikan di dalam menerapkan ilmu pengetahuan ke dalam praktis. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa aksiologi merupakan salah satu cabang dari filsafat yang mengkaji tentang hakekat nilai, yang berlandaskan etika dan estetika. Secara umum, aksiologi bisa diartikan sebagai cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Sehingga mendalami dulu dasar-dasar dari ilmu pengetahuan. Peranan aksiologi dalam kehidupan manusia yang utama, yaitu memberikan arahan kepada manusia untuk melakukan suatu tindakan ke tindakan yang lebih baik serta sebagai pembimbing manusia untuk berekspresi melahirkan keindahan atau estetika (peran ekspresi).

Berdasarkan perspektif aksiologi pendidikan moral anak usia dini dapat bernilai positif dalam mengembangkan kepribadian anak di masa-masa yang akan datang seperti nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, kepekaan sosial, sopan santun, kedisiplinan dan lain-lain. Dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini juga perlu diperhatikan dan dipertimbangkan kaidah-kaidah etika. Semiawan (Semiawan, 2002) menerangkan bahwa etika sebagai prinsip atau standar perilaku manusia yang kadang-kadang disebut dengan moral. Makna etika dipakai dalam dua bentuk arti; pertama, etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia, kedua etika merupakan

suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, manusia-manusia lain. Sedangkan estetika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang hakekat indah dan buruk. Estetika berkaitan dengan kualitas dan pembentukan mode-mode yang estetis dari suatu pengetahuan ilmiah.

Jadi dapat dipahami bahwa etika dan estetika merupakan dua hal yang sangat penting diperhatikan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Etika hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma kesusilaan dan baik buruknya tingkah laku manusia, sedangkan estetika hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari sudut pandang ontologi pendidikan moral anak usia dini adalah upaya pembinaan dan penanaman nilai-nilai susila, akhlak dan budi pekerti yang ditujukan kepada anak usia nol tahun sampai dengan usia enam tahun. Selanjutnya berdasarkan sudut pandang epistemologi pendidikan moral anak usia dini merupakan proses penanaman nilai-nilai moral pada anak usia nol tahun sampai dengan usia enam tahun yang bersumber dari pendidikan di dalam keluarga (orang tua) dan pendidikan pra sekolah (guru) melalui berbagai macam metode, seperti metode bercerita, bermain peran, berdiskusi, bersajak, dll. Dan berdasarkan sudut pandang aksiologi pendidikan moral anak usia dini merupakan pendidikan yang bernilai etika dan estetika, baik yang berkaitan dengan penanaman

nilai moral maupun yang berkaitan kegunaan/manfaat dari pendidikan moral itu sendiri. Etika berkaitan dengan norma-norma kesusilaan dan baik buruknya tingkah laku manusia, sedangkan estetika hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I. M. D. (2020). Filsafat Ilmu Sebagai Pembentuk Karakteristik Pengembangan Media Pembelajaran Matematika. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 10(1), 20–26.  
<https://doi.org/10.36733/jsp.v10i1.693>
- Bahtiar, A. (2012). Filsafat Ilmu. PT Raja Grafindo Persada.
- Dasuki, Mohamad Ramdon (2019), Tiga Aspek Utama Dalam Kajian Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Proceeding Universitas Pamulang Vol.1 No.2*
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. Istiqra': *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 135.  
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/208/181>
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, O. S. (2014). Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini. Modul 1 Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini, 1(3), 1–73.
- Ilham, D. (2020). *Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Didaktika, 9(2).  
<https://jurnaldidaktika.org/179>
- Istikhomah, R. I., & BS, A. W. (2021). Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 59–64.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01),  
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivis. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63–75.  
<https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.272>
- Marsen C, Neviarni, I. M. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkam moral peserta didik di sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. vol 6.
- Murdiono, M. (2008). Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*, 38(2), 167–186.  
<https://doi.org/10.21831/jk.v38i2.20730>
- Nawawi, A. (2011). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *Jurnal Kependidikan: Insania*, 16(2), 119–133.  
c:/Users/asus/Downloads/1582-Article Text-3012-1-10-20180527.pdf

- Nurhayati, Sita Awalunisah, A. (2019). Keefektifan Metode Role Play Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal AKRAB JUARA*, 4(2), 181–195.
- Saifullah. (2003). Refleksi Epistimologi Dalam Metodologi Penelitian (Suatu Kontemplasi atas Pekerjaan Penelitian). *Jurnal Hukum dan Syariah* 5(2), 178-188. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v5i2.3009>
- Semiawan, C. ddk. (2002). Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu. PT Remaja Rosda Karya
- Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 02, 41–48.
- Susanto. (2013). Filsafat Ilmu. Remaja Rosda Karya.
- Tadjuddin, N. (2018). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, dan Agama. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 100–116. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i1.3386>
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. (2013). Panduan PAUD. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi, (2012). Format PAUD: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.